



## Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam: Kasus Psikologi Islam

Rini Ariani<sup>1</sup>, Abu Anwar<sup>2</sup>

Program Studi Magister PGMI

<sup>1,2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suska Riau

Email: [riniariani.az@gmail.com](mailto:riniariani.az@gmail.com)

**Abstrak-** Mengkaji tentang relasi antara agama dan ilmu sangat menarik, terutama dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Secara umum ada tiga model Mazhab pertautan antara agama (Islam) dan ilmu (psikologi), yaitu *Islamic Psychology* (Psikologi Islam), *Islamized Psychology* (Psikologi Islami), dan *Psychology of "Religion" Islam* (Psikologi 'Agama' Islam). Aitu ilmu-ilmu psikologi yang berasal dari *turas-turas* Islam, yang sering disebut dengan istilah *nafsiologi*. Jenis ilmu ini menjadi bagian dari *Islamic Studies*. Ada tiga varian dalam Psikologi Islam, yaitu Psikologi Skriptualis (Psikologi + al-Qur'an dan Al Hadist). Psikologis Sufistik (Psikologi + Tasawuf), Psikologis Filosofis (+ Falsafah/Filsafat Islam).

**Kata Kunci :** Integrasi Ilmu Pengetahuan Islam, Psikologi Islam

**Abstract-** Studying the relationship between religion and science is very interesting, especially in connection with the development of science. In general, there are three models of schools of connection between religion (Islam) and science (psychology), namely Islamic Psychology (Islamic Psychology), Islamized Psychology (Islamic Psychology), and Psychology of Islamic "Religion" (Islamic 'Religious' Psychology). namely psychological sciences originating from Islamic traditions, which are often referred to as *nafsiology*. This type of knowledge is part of Islamic Studies. There are three variants in Islamic Psychology, namely Scriptural Psychology (Psychology + Al-Qur'an and Al Hadith), Sufistic Psychology (Psychology + Sufism), Philosophical Psychology (+ Philosophy/Islamic Philosophy).

**Keywords:** Integration of Islamic Sciences, Islamic Psychology

### I. PENDAHULUAN

Daya saing suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa tersebut. Semakin berkualitas penyelenggaraan pendidikan pada suatu bangsa, semakin pendidikan tersebut dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula, dan dengan demikian semakin memperkuat daya saing bangsa tersebut. Kunci pembangunan sumber daya manusia yang akan menjadi pelaku pembangunan suatu bangsa dan negara dengan demikian adalah melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Sejarah membuktikan bahwa peradaban yang maju selalu dibangun di atas fondasi keilmuan yang maju pula. Kejayaan suatu bangsa atau umat manusia ditentukan oleh penguasaan bangsa atau umat manusia tersebut atas ilmu pengetahuan. Tidak terkecuali, kejayaan umat Islam yang pernah dicapai pada masa lalu adalah dikarenakan banyaknya ilmuwan muslim yang mampu menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti Jabir, al-Razi, Mas'udi, Wafa, al-Biruni, Ibnu Sina, Ibnu Haitam, dan Umar Khayyam. Pada masa itulah umat Islam mengalami masa-masa keemasannya, sehingga disebut sebagai zaman kejayaan Islam yaitu antara tahun 750 – 1256 Masehi, atau sekitar kurang lebih 350 tahun.

Sayang masa kejayaan umat Islam tersebut tidak bisa bertahan, semakin lama semakin memudar bahkan mengalami kemunduran hingga abad 21 ini. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan Islam cenderung statis dan stagnan dalam mengikuti platform keilmuan klasik yang didominasi *ulum al'syar'i*. Kesenjangan antara dunia pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan modern

tercipta semakin lama semakin lebar sehingga menghadapkan dunia pendidikan Islam ke dalam tiga situasi buruk: *pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum; *kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas modern; dan *ketiga*, menjauhnya ilmu-ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. Dikotomi ilmu pengetahuan telah membuat umat Islam selama ini terjebak dalam pemahaman yang keliru dan tidak utuh mengenai struktur ilmu. Umat Islam selama ini dipahamkan bahwa ilmu yang wajib dipahami hanyalah ilmu agama yang bersumber pada wahyu yang diturunkan Allah baik yang berupa kitab Al-Qur'an maupun hadist nabi (skriptual), sedangkan ilmu pengetahuan umum yang dikembangkan akal manusia karena interaksinya dengan alam semesta (non- skriptual) dianggap sekuler dan tidak wajib dipelajari. Akibatnya, umat Islam menjadi terpuruk dan masuk pada era kegelapan (*the dark age*) tertinggal dari bangsa-bangsa Barat.

Keterpurukan dan kemunduran umat Islam dibandingkan dengan bangsa-bangsa Barat telah menimbulkan keprihatinan para cendekiawan muslim sehingga menimbulkan gagasan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan umum melalui upaya pengembangan struktur keilmuan yang integratif-interkoneksi dengan memadukan kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti-bukti empiris yang ditemukan di alam semesta (*burhan kauni*). Yang dimaksud dengan integrasi ilmu pengetahuan Islam (paradigma agama) dan ilmu pengetahuan umum



(paradigma sains) adalah upaya memadukan dan mengkombinasikan cara pandang atau kerangka berpikir yang biasa dipakai dalam sains, yakni rasional-empiris-ilmiah dengan cara pandang atau kerangka berpikir agama yang cenderung normatif-teologis-transedental dalam proses pembelajaran. Pemaduan dan pengkombinasian dua paradigma ini menjadi salah satu variabel terwujudnya *integrated curriculum*.

Al-Qur'an dan Hadits Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Al-Qur'an menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Misalnya, QS. al-Ghasiyah, (88): 17-30: "*Tidakkah mereka perhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan*". Ayat-ayat tersebut jika diresapi maknanya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melakukan riset terhadap alam semesta. Persoalannya adalah, bahwa selama ini para ilmuwan seperti; ahli biologi, kimia, fisika, sosiologi, psikologi dan seterusnya, dalam mengembangkan dan meneliti alam semesta belum mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an. Sementara kebanyakan para ulama yang menekuni al-Qur'an dan Hadits berhenti pada kajian teks saja, belum sampai melahirkan semangat untuk meneliti alam semesta ciptaan Allah secara ilmiah sebagaimana yang dipesan al-Qur'an.

Masih akrab di telinga kita istilah dikotomi ilmu agama dan sains (ilmu umum). Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berbasiskan wahyu, hadits Nabi dan ijihad para Ulama. Misalnya; ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, Ilmu tafsir, ilmu hadits, sejarah peradaban Islam dan lain sebagainya. Sedang sains (ilmu umum) adalah ilmu yang berbasiskan penalaran manusia berdasarkan data yang empiris melalui penelitian. Seperti; matematika, astronomi, biologi, kimia, kedokteran, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan juga peran yang dimainkan.

Itulah pola pikir "dikotomi ilmu" yang masih pola pikir kebanyakan umat Islam dewasa ini. Masih banyak umat Islam yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang sains mengandalkan data secara empiris, sementara agama mengandalkan dogma yang bersifat gaib dan tidak perlu didasarkan pada data empiris, melainkan didasarkan kepada "iman" atau kepercayaan. Persoalan yang muncul sekarang adalah bagaimana melakukan integrasi antara sains dan agama, dan integrasi seperti apa yang dapat dilakukan ?

Psikologi, sebagai sebuah disiplin ilmiah modern, tentu harus tunduk pada kaidah-kaidah saintifik dan

harus terfokus hanya pada bidang-bidang empiris (psikologi sebagai *experiment*). Di sisi lain, psikologi yang juga harus 'tunduk' pada kaidah-kaidah doktriner. Sehingga memadukan keduanya, meminjam istilah Mukti Ali, meniscayakan adanya model sintesis antara saintifik-kum-doktriner. Psikologi sebagai ilmu empiris, Donald J. Lewis, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Rolston, pernah mengatakan

*"Walaupun objek kajian psikologi bisa saja manusia lain, sang psikolog harus memperlakukannya secara objektif, tidak ubahnya seperti ahli fisika, kimia, biologi, memperlakukan materi-materi subjek mereka. Sejauh menyangkut psikologi, kenyataan bahwa objeknya adalah seorang manusia, sama sekali tidak mengubah kaidah-kaidah ilmu yang luas sehingga objektivitas dan pengukuran yang seksama harus tetap diberlakukan."*

Kalau tidak begitu, maka psikologi tidak dianggap sah sebagai sains. Dalam

kerangka ilmiah positivistik seperti ini, hampir dapat dipastikan tidak tersedianya tempat bagi diskusi tentang "jiwa" dan "ruh" yang bersifat immateriil atau ruhani yang banyak dikaji dalam doktrin agama (Islam). Memang cukup aneh bahwa psikologi yang "seharusnya" berbicara tentang jiwa (*psyche*) sebagai sebuah substansi immateriil, justru tidak memberi tempat yang luas baginya dalam psikologi modern. Bahkan, psikologi transpersonal yang berbicara tentang Kecerdasan Spiritual (SQ) dan *God's spot* tidak berani merujuknya pada jiwa yang bersifat spiritual, tetapi meletak kannya di otak dan tentu saja hal ini bersifat fisik. Hal ini misalnya telah termaktub dalam buku berjudul *Tuhan Dalam Otak Manusia* (2012). Bahkan, psikologi yang sangat maju sekalipun seperti *Humanistic Psychology* dan *Transpersonal Psychology* masih belum beranjak dari batas-batas sekulernya. Tampaknya, sulit sekali bagi para psikolog modern untuk mengakui status ontologis dari realitas non fisik seperti jiwa ini.

## II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode pembahasan *library research*. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Milya, 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan karya karya ilmiah yang bertujuan untuk menjadi sumber penelitian dan pengumpulan datanya dalam bentuk perpustakaan. Sumber data penelitian ini adalah hasil hasil penelitian yang di publikasikan oleh penulis yang sudah melakukan penelitian. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus,



jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan semakna dengan kata *knowledge* yang berarti sejumlah informasi yang diperoleh manusia melalui pengamatan, pengalaman dan penalaran. Sedang ilmu (*science*) lebih menitikberatkan pada aspek teoritisasi dan verifikasi dari sejumlah pengetahuan yang diperoleh dan dimiliki manusia, sementara pengetahuan tidak mensyaratkan teoritisasi dan pengujian tersebut. Meskipun begitu, pengetahuan adalah menjadi landasan awal bagi lahirnya ilmu. Tanpa didahului oleh pengetahuan, ilmu tidak akan ada dan tidak mungkin ada. Dengan demikian, ilmu dalam arti *science* dapat dibedakan dengan ilmu dalam arti *knowledge*. The Liang Gie mendefinisikan ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan untuk mencari penjelasan, atau suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional-empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia. Pengetahuan ilmiah mempunyai 5 ciri pokok yaitu

1. Empiris (berdasarkan pengamatan dan percobaan).
2. Sistematis (mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur).
3. Obyektif (bebas dari prasangka perseorangan).
4. Analitis (berusaha membedakan pokok soalnya ke dalam bagian-bagian yang terperinci).
5. Verifikatif (dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun juga).

#### Sumber Sains Islam

M. Amin Abdullah (2006: 191-192) mempunyai pandangan, bahwa semua ilmu yang disusun, dikonsepsi, ditulis secara sistematis, kemudian dikomunikasikan diajarkan dan disebarluaskan baik lewat lisan maupun tulisan adalah ilmu Islam. Ilmu Islam adalah bangunan keilmuan biasa, karena ia disusun dan dirumuskan oleh ilmuan agama, ulama, fuqaha, mutakallimin, mutasawwifin, mufassirin, muhadditsin, dan cerdik pandai pada era yang lalu untuk menjawab tantangan kemanusiaan dan keagamaan saat itu, seperti halnya ilmu-ilmu yang lain. Ilmu Islam memiliki empat sumber yang jika digali secara ilmiah, semuanya akan melahirkan ilmu Islam, yaitu:

#### 1. Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber ilmu-ilmu Islam yang di dalamnya ditemukan unsur-unsur yang dapat dikembangkan untuk membentuk keberagamaan, konsep, bahkan teori yang dapat difungsikan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi umat. Mengingat sifatnya sebagai unsur esensial, maka di dalam al-Qur'an dan sunnah beberapa ilmu sosial maupun ilmu alam hanya ditemukan unsur-unsur dasar baik dalam bentuk konsep besar atau teori besar (*grand concept or grand theory*). Memposisikan al-Qur'an dan sunnah sebagai *grand concept or grand theory* mengandung arti bahwa keduanya berkedudukan

sebagai sumber ajaran, baik sebagai sumber teologis maupun etis.

Sebagai sumber, al-Qur'an dan sunnah berisi konsep dasar yang melalui suatu proses sangat potensial bagi pengembangan dan pemberdayaan ilmu-ilmu Islam. Al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berfikir atau metode memperoleh ilmu yang dinamakan paradigma al-Qur'an. Paradigma al-Qur'an untuk perumusan teori adalah pandangan untuk menjadikan postulat normatif agama (al-Qur'an dan as-Sunnah) menjadi teori untuk mendapatkan ilmu. Seperti diketahui, ilmu didapatkan melalui konstruksi pengalaman sehari-hari secara terorganisir dan sistematis. Oleh sebab itu, norma agama sebagai pengalaman manusia juga logis dapat dikonstruksikan menjadi metode memperoleh ilmu. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasar pada paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin akan menjadi tambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu *alternative*. Jelaslah bahwa premis-premis normative al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Sebab proses semacam ini pula yang ditempuh dalam perkembangan ilmu-ilmu modern yang kita kenal sekarang ini. Berangkat dari ide-ide normatif, perumusan ilmu-ilmu dibentuk sampai kepada tingkat yang empiris.

#### 2. Alam Semesta (*afaq*)

Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk memperhatikan alam raya, langit, bumi, lautan dan sebagainya, agar manusia mendapat manfaat ganda, yakni:

- 1) Menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan, dengan ini manusia akan lebih beriman dan mempunyai pedoman hidup dalam menjalankan segala aktifitasnya,
- 2) Memanfaatkan segala sesuatu untuk membangun dan me-makmurkan bumi di mana dia hidup. Tuhan telah memilih manusia sebagai *khalifah* di bumi dengan dibekali indra, akal, hati dan pedoman wahyu (al-Qur'an) dan penjelasannya (as-Sunnah). Manusia dengan indra dan akalnya dapat memperhatikan fenomena alam yang dapat diteliti dan diobservasi, sehingga didapati bermacam-macam informasi ilmu. Manusia dengan akal dan hatinya juga dapat mengkaji rahasiarahasia al-Qur'an yang telah banyak menyinggung berbagai ilmu yang akan hadir di masa yang akan datang demi kemakmuran manusia. Al-Qur'an mengisyaratkan ilmu-ilmu kealaman yang kini telah bermunculan dan berkembang, antara lain:
  - a. Kosmologi, al-Qur'an mengisyaratkan antara lain tentang proses dasar pembentukan alam semesta dan komposisi planet dan jagad raya (QS. Fushshilat, (41): 11-12), orbit matahari dan bulan (QS. Al-Anbiya', (21): 33 dan QS.



- Yasin, (36): 40), isyarat manusia dapat menembus langit (QS. AlRahman, (55): 33).
- b. Astronomi, ayat al-Qur'an yang meyinggung antara lain tentang: langit dan bumi tak bertiang (QS. Al-Ra'd, (13): 2-3, QS. Al-Nazi'at, (79): 28), keteraturan dan keseimbangan (QS. Ibrahim, (14): 33, QS. Al-Rahman, (55): 5), gerakan benda-benda samawi yang ada dalam garis edarnya (QS. Yasin, (36): 38-40, QS. Yunus, (10): 5-6).
  - c. Fisika, al-Qur'an menyinggung tentang sifat cahaya bulan dan matahari (QS. Al-Furqan, (25): 61, QS. Yunus, (10): 5-6), fungsi cahaya dalam berbagai medan (QS. Al-Hadid, (57): 13, QS. Al-Tahrim, (66): 8, QS. Al-Taubah, (9): 32), tenaga panas atau kalor (QS. Al-Kahfi, (18): 96, QS. Al-Ra'ad, (13): 17, QS. Al-Rahman, (55): 35), tenaga listrik (QS. Al-Baqarah, (2): 19-20, QS. Al-Ra'd, (13): 12-13).
  - d. Matematika, al-Qur'an menyinggung tentang pengetahuan angka-angka (QS. Al-Kahfi, (18): 11-12, QS. Al-Kahfi, (18): 9), perkalian dan perhitungan bilangan (QS. Maryam, (19): 84, QS. Maryam, (19): 94-95).
  - e. Geografi, al-Qur'an menyinggung tentang fungsi gunung yang mengokohkan gerakan bumi dan mempertahankan dalam posisi mantap (QS. Al-Naml, (27): 61, QS. Al-Nahl, (16): 15), kegunaan hutan dan tumbuhan (QS. Al-Naml, (27): 60, QS. Al-Nahl, (16): 10), pergantian musim (QS. Yunus, (10): 5-6), air tawar dan asin menjadi satu dan tetap berpisah di lautan lepas (QS. Al-Furqan, (25): 53).
  - f. Zoologi, al-Qur'an menyinggung tentang proses pembiakan binatang (QS. Al-Najm, (53): 45-46, QS. Al-Zukhruf, (43): 12, QS. Al-An'am, (6): 142-144), masyarakat binatang
    - b) (QS. Al-An'am, (6): 38), perilaku binatang lebah, laba-laba, semut dan burung (QS. Al-Nahl, (16): 68-69, QS. Al-Ankabut, (29): 41, QS. Al-Naml, (27): 18) (Baiquni, 1996: 29-40)

Tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan. Kemajuan ilmu tidak hanya dinilai dengan apa yang dipersembahkan kepada masyarakat, tetapi juga diukur dengan terciptanya suatu iklim yang dapat mendorong kemajuan ilmu. Al-Qur'an telah menciptakan iklim tersebut dengan menjadikan ilmu sebagai bentuk kesadaran muslim yang amat sentral, yang menengahi antara iman dan amal. Para ulama dalam hal ini, sering mengemukakan perintah Allah SWT, langsung maupun tidak langsung kepada manusia untuk berpikir, merenung, menalar dan sebagainya. Pada masa sekarang kita temukan banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an dalam sorotan pengetahuan ilmiah modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mu'jizat dalam lapangan keilmuan, untuk menyakinkan orang-

orang non muslim akan keagungan dan keunikan al-Qur'an, serta untuk menjadikan kaum muslim bangga memiliki kitab agung seperti itu (Ghulisyani, 1986: 137-138). Namun perlu dipahami, bahwa pengembangan ilmu-ilmu kealaman tidak mungkin dilakukan hanya dengan mengkaji teks alQur'an maupun Hadits dengan metode "ijtihad", tetapi harus dilakukan dengan cara observasi, riset dan eksperimen secara terus menerus terhadap obyek-obyek tertentu, sehingga ditemukan apa yang disebut hukum alam (*law of nature*).

### 3. Diri Manusia (*Anfus*)

Manusia ditakdirkan dan disetting oleh Allah agar mampu menemukan pengetahuan. Berbagai perangkat kasar dan perangkat lunak telah Allah siapkan untuk tujuan itu. Dalam Islam, akal merupakan kunci penugasan manusia sebagai khalifah di muka bumi, tanpa akal, manusia tidak dapat dibebani dengan hukum-hukum syariat. Dari diri manusia (*anfus*) sebagai alam mikro, akan melahirkan berbagai ilmu sosial maupun humaniora setelah dilakukan penelitian, observasi dan eksperimen baik dari aspek fisik, psikis maupun sosiologis, seperti; ilmu kedokteran, ilmu kesehatan, ilmu kebidanan, ilmu ekonomi, ilmu hayati, psikologi, sosiologi, sejarah, dan lain sebagainya. AlQur'an telah menginformasikan bahwa, di antara tanda-tanda kebesaran Allah SWT, yang akan ditampakkan kepada manusia adalah konstruksi alam semesta (*afaq*) dan diri manusia itu sendiri (*anfus*). Firman Allah yang artinya: "*Kami akan memperhatikan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru alam dan diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa alQur'an adalah benar.*" (QS. Fussshilat, (41): 53)

### 4. Sejarah (*Qashash*)

Sejarah sebagai sumber ilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa masa silam, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu negara, bangsa, benua, atau dunia. Peristiwa atau kejadian masa silam tersebut merupakan catatan yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam lingkup yang luas. Sejarah dalam sisi luarnya tidak lebih dari rekaman peristiwa atau kejadian masa lampau pada riil individu dan masyarakat, baik dalam aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, agama dan sebagainya. Sedangkan dari sisi dalamnya, sejarah merupakan suatu penalaran kritis dan cermat untuk mencari kebenaran dengan suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu.

Suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Sejarah mengandung arti penafsiran dari peristiwa-peristiwa setelah menguji berbagai fakta dan menyelidiki kronologi fakta tersebut. Seperti pada kritik tentang hadis, dalam pengelompokan tingkatan hadis dan metodologi pengutipannya dari kitab-kitab hadis dikembangkan untuk memeriksa kebenaran dan keaslian hadits. Hal tersebut (tatacara) sama dalam penelitian dan penilaian fakta-fakta secara objektif dan



sistematis yang diterapkan dalam studi sejarah (Rahman, 1992: 126).

Ada dua unsur pokok yang dihasilkan oleh analisis sejarah. *Pertama*, kegunaan dari konsep periodisasi. *Kedua*, rekonstruksi proses genesis, perubahan dan perkembangan. Dengan cara demikian, manusia dapat dipahami secara kesejarahan. Melalui analisis sejarah pula diketahui bahwa seorang tokoh dalam berbuat atau berpikir sesungguhnya dipaksa oleh keinginan-keinginan dan tekanan-tekanan yang bukan muncul dari dirinya sendiri. Kita dapat melihat bagaimana tindakan-tindakannya dipengaruhi, tidak cuma oleh dorongan internal yang berupa ide, keyakinan, konsepsi-konsepsi awal yang tertanam dalam dirinya, tetapi juga dalam keadaan eksternal.

### **Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman**

Setelah umat Islam mengalami kemunduran sekitar abad 13-20 M, pihak Barat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dari Islam, sehingga ia mencapai masa *renaissance*. Ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat di Barat, sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, yang pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Tidak hanya sampai di sini, tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat yang mendapat tantangan dari kaum Gereja. Galileo (L.1564 M) yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan mendapat hukuman mati pada tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan Gereja. Galileo memperkokoh pandangan Copernicus bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen. Sedangkan Gereja memandang bahwa bumi adalah pusat jagat raya (*Geosentrisme*) yang didasarkan pada informasi Bibel. Peristiwa sejarah tersebut, menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan memisahkan diri dari doktrin agama. Kredibilitas Gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu.

Alam dan realitas sosial didemitologisasikan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spiritualitas, yakni didesakralisasikan (di alam ini tidak ada yang sakral). Sekularisasi ilmu pengetahuan dari segi metodologi menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa rasio adalah alat pengetahuan yang obyektif karena dapat melihat realitas dengan konstan. Sedangkan empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah empiris (pengalaman). Sekularisasi ilmu pengetahuan pada aspek aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular menyebabkan ilmu itu “memihak”, dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya.

Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya “Islamisasi ilmu” bagi kalangan muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia moderen memiliki dilema tersendiri. Dilema tersebut adalah apakah akan membungkus sains Barat dengan label “Islami” atau “Islam”? Ataukah berupaya keras menransformasikan normativitas agama, melalui rujukan utamanya alQur’an dan Hadis ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik? Kedua-duanya sama-sama sulit jika usahanya tidak dilandasi dengan berangkat dari dasar kritik epistemologis. Cendekiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang islamisasi ilmu, di antaranya adalah: Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib AlAttas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar.

Kemunculan ide “Islamisasi ilmu” tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekulerisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. Upaya yang dilakukan Ismaa’il Raaji Al-Faruqi adalah dengan mengembalikan ilmu pengetahuan pada pusatnya yaitu tauhid. Hal ini dimaksudkan agar ada koherensi antara ilmu pengetahuan dengan iman.

Upaya lainnya, yang merupakan antitesis dari usul yang pertama, adalah ilmuisasi Islam yang diusung oleh Kuntowijoyo. Dia mengusulkan agar melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada al-Qur’an, menjadikan al-Qur’an sebagai suatu paradigma dengan melakukan objektifikasi. Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur’an dapat dirasakan oleh seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*), tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektifikasi ajaran Islam.

Sementara Amin Abdullah memandang integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksi yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan. Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama.

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Muara dari pendekatan integratif-interkoneksi menjadikan keilmuan mengalami proses obyektivikasi dimana keilmuan tersebut dirasakan oleh orang non Islam sebagai sesuatu yang



natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bisa tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal, sehingga Islam dapat menjadi rahmat bagi semua orang. Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Kalau menggunakan pendekatan islamisasi ilmu, maka terjadi pemilahan, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Sedangkan pendekatan integrasi interkoneksi lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan umum juga telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan sambil mencari letak persamaan, baik metode pendekatan (*approach*) atau metode berpikir (*procedure*) antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai Islam, yaitu tauhid, akhlakul karimah dan prinsip *rahmatan lil alamin* ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan itu, Ilmu pengetahuan Islam perlu direkonstruksi kembali dengan paradigma baru yaitu bahwa ilmu pengetahuan Islam menggambarkan terintegrasinya seluruh sistem ilmu pengetahuan dalam satu kerangka. Ilmu pengetahuan Islam menggunakan pendekatan wahyu, pendekatan filsafat, dan pendekatan empirik, baik dalam pembahasan substansi ilmu, maupun pembahasan tentang fungsi dan tujuan ilmu pengetahuan. Dengan rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam, maka pola dikotomi antara ilmu pengetahuan Islam (syari'ah) dengan ilmu pengetahuan umum akan bias dieliminir, keduanya saling berhubungan secara fungsional (*functional Corelation*). Moh. Natsir Mahmud mengemukakan beberapa proposisi (usulan) tentang kemungkinan islamisasi ilmu pengetahuan

Azyumardi Azra, mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. *Pertama: Restorasionis*, yang menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktik agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w.1398 M) dari Andalusia, dan Ibnu Taymiah yang mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari Nabi saja. Begitu juga Abu Al-A'la Maududi, pemimpin jamaat al-Islam Pakistan menyatakan, bahwa ilmu-ilmu dari Barat seperti; geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. *Kedua, Rekonstruksionis*, yaitu interprestasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) menyatakan, bahwa firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamal al-Din al-Afgani menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah. *Ketiga, Reintegrasi*, yang merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari *al-ayah al-Qur'aniyah* dan yang berasal dari *al-ayah al-kauniyah*.

Sementara Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti dari integrasi ilmu adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan

pikiran manusia (ilmu-ilmu rasional), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Model integrasi ini adalah menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai. Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut Terdapat kritikan yang menarik berkaitan dengan integrasi antara ilmu agama dengan sains, yaitu:

1. Integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat al-Qur'an secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Di sinilah pentingnya integrasi konstruktif dimana integrasi yang menghasilkan kontribusi baru yang tak diperoleh bila kedua ilmu tersebut terpisah. Atau bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri. Tapi ada kelemahan dari integrasi, di mana adanya penaklukan, seperti teologi ditaklukkan oleh antropologi.
2. Berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu kauniyah (alam) dan qauliyah (firman). mengatakan bahwa ilmu itu bukan hanya kauniyah dan qauliyah tetapi juga ada ilmu nafsiyah. Kalau ilmu kauniyah berkenaan dengan hukum alam, ilmu qauliyah berkenaan dengan hukum Tuhan, dan ilmu nafsiyah berkenaan makna, nilai dan kesadaran insani. Ilmu nafsiyah inilah yang disebut sebagai humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan, hermeneutikal) (Kuntowijoyo, 2005: 51).

Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Kalau menggunakan pendekatan islamisasi ilmu, maka terjadi pemilahan, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Sedangkan pendekatan integrasi interkoneksi lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan umum juga telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan, sambil mencari letak persamaan, baik metode pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procedure*) antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan.

### Psikologi Islam

Setidaknya ada tiga jenis varian jenis mazhab dalam psikologi barat yaitu *Depth Psychology* (Psikoanalisa), *Horizontal Psychology* (Behaviorisme), dan *Height Psychology* (Humanistik dan Transpersonal). Psikologi Humanistik sering juga disebut dengan istilah *The Third Force* atau "Kekuatan Ketiga". Sedangkan dalam Psikologi Islam(i) dikenal adanya model *Holistic Psychology*. Menurut Psikoanalisa, struktur psikis manusia terdiri dari tiga sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga hubungan ini juga disebut dengan istilah tiga strata kesadaran manusia antara *consciousness* (kesadaran), *pre-consciousness* (bawah sadar), dan *unconsciousness* (ketidaksadaran).



Motivasi yang mendorong adalah ketidaksetujuan dengan psikologi modern (Barat) yang dinilai sekularistik dan mengabaikan kejiwaan hakiki manusia. Alasan mereka memilih nama 'Psikologi Islami' karena psikologi modern tetap berguna dan selaku sains modern mengandung kebenaran empiris hanya saja perlu disertai pandangan Islam tentang psikologi. Sedangkan kelompok Psikologi Islam, bergerak sebaliknya, adalah mereka yang memiliki latar belakang ilmu-ilmu keislaman (sufistik) dan kemudian melakukan eksplorasi konsep-konsep barat mengenai psikologi.

Kelompok Psikologi Islam ini menyebut keilmuannya sebagai *Nafsiologi*, bukan *Psychology*. Menurut Mulyadi, Ada tiga jenis psikologi dalam tradisi ilmiah Islam (Psikologi Islam), yaitu Psikologi Religius, psikologi Sufistik, dan Psikologis Fisolofis. Dalam perspektif tassawuf ketiganya dapat disebut dengan tassawuf salafi, tassawuf falsafi dan tassawuf sunni. dimaksud dengan Psikologi Religius adalah teori-teori psikologis yang dikembangkan oleh para sarjana Muslim dari perspektif agama khususnya al-Qur'an dan al-Hadis—sehingga bisa juga disebut perspektif skriptual (*hayani*).

Setidaknya ada tiga tokoh yang dapat mewakili mazhab Psikologi Religius ini yaitu Ibn Hzm, Ibn Taymiyyah dan Ibn Qayyin Al Jauziyyah. Selain dikalangan ulama dan teologi, psikologi juga dikembangkan di kalangan para sufi. Tetapi di dunia Tassawuf (*'irfani*), psikologi tidak dikembangkan untuk tujuan teoritis, melainkan untuk melakukan transformasi jiwa. Beberapa kaum Sufi yang dapat merepresentasikan mazhab Psikologi Sufistik ini misalnya Jalaluddin ar Rumi Al Ghazali, dan Abd Razzaq Kasyani. Menurut Kasyani (Psikologi Sufistik), unsur-unsur yang paling fundamental dan orisinil dalam diri manusia ada dua, yaitu tanah (*turab*) dan ruh (jiwa). Namun, karena keduanya merupakan dua substansi yang sangat berlainan sifat dasarnya, maka keduanya tidak bisa saling berhubungan. Untuk Itu maka Tuhan menciptakan unsur Ketiga (*thirdness*) yang dapat mempertemukan keduanya yang disebut *nafs*, dan karena itu *nafs* terletak di antara keduanya. Berdasarkan struktur jiwa tersebut, terlihat betapa *qalb* (hati) terletak persis di tengah-tengah. Karena kedudukannya yang sentral ini, maka hati manusia berada di bawah pengaruh dua tarikan. Sachiko Murata mengatakan keduanya (*ruh* dan *nafs*) kadangkadang menarik hati menuju cahaya dan kebahagiaan. Kadang-kadang menuju kegelapan dan kesengsaraan (*fa Alhamaha fujurahawa taqwaha*). Jika ia naik menuju *ruh*, ia akan mencapai kesempurnaannya sebagai jiwa rasional (akal). Jika ia turun menuju daya yang dikuasai oleh tarikan-tarikan badan (*nafs*), ia akan terputus dari cahaya itu. Kasyani Sendiri mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Mulyadhi:

*"Hendaklah Kamu ketahui bahwa wajah hati yang dipalingkan pada ruh mendapat cahaya dari cahaya ruh dan disebut "akal". Ia mendorong hati ke arah kebaikan yang merupakan tempat ke mana ilham malaikat dapat masuk. Adapun Wajah hati yang dipalingkan ke arah nafsu akan menjadi gelap melalui kegelapan dari sifat-sifatnya, dan dinamakan ia sudur atau dada. Itulah tempat di mana setan membisik-bisikkan bujukannya, seperti di firmankan*

dalam QS 114 :15. Mazhab ketiga dalam Psikologi islam yaitu Psikologi Filosofis merupakan bidang yang belum begitu dikenal. Contoh pemikir Muslim yang dapat dimasukkan ke dalam kluster ini, misalnya al-Kindi, Ibn Sab'in, Ibn Sina, dan sebagainya. Aliran ini lebih perhatian pada aspek yang berkaitan dengan intelexi akal (*burhani*), termasuk bagaimana akal melakukan kontak dengan akal aktif. Salah satu topik yang menarik dibahas dalam Mazhab ini adalah tentang transmigrasi jiwa (*tanasukh*), yang disebut juga dengan istilah "reinkarnasi" atau "rogo sukma" atau *talattuf*.

#### IV. KESIMPULAN

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia di samping sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, juga menuntun manusia untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu-ilmu umum menyebabkan para ilmuwan Islam berusaha melakukan Islamisasi atau integrasi kedua ilmu tersebut, sebab kalau hal ini tidak dilakukan maka akan membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Respon cendekiawan muslim berkaitan hubungan antara ilmu pengetahuan Islam dan umum ada 3 tipologi, yaitu: Restorasionis, Rekonstruksionis, dan Reintegrasi. Penyatuan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum lebih condong kepada integrasi-interkoneksi dan mengacu kepada perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis. Integrasi-interkoneksi antara ilmu dan agama ada tiga ranah, yaitu: Integratif-Interdependentif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara ontologis, di mana keberadaan ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Agama tanpa ilmu tak akan dapat dipahami, dan ilmu tanpa agama tak akan mencapai kebenaran hakiki, karena keduanya secara primordial berasal dari satu sumber ilmu, yaitu Tuhan. *Al-'Alim* adalah salah satu nama dan sifat Tuhan, sehingga eksistensi ilmu dan agama identik dan menyatu dalam *Wujud Mutlaq* Tuhan. Integratif-Komplementer, yaitu hubungan ilmu dan agama secara epistemologis, di mana seluruh metode yang diterapkan dalam ilmu maupun agama saling melengkapi satu sama lain. Metode ilmu pengetahuan tidak hanya menerima kebenaran ilmu secara empiris dan rasional, tapi juga menerima kebenaran ilmu secara intuitif atau *kasyfi*. Kebenaran ilmu tidak hanya yang bersifat korespondensi dan representasi, melainkan juga mengakui kebenaran langsung dari Tuhan yang bersifat *huduri*. Integratif-Kualifikatif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara aksiologis, di mana seluruh nilai ilmu dan agama saling mengkualifikasikan satu sama lain. Artinya, nilai kebenaran ilmu pengetahuan dijustifikasi oleh agama, sehingga ilmu tidak bebas nilai, melainkan harus disinari nilai-nilai keilahian (agama). Implikasinya pengembangan ilmu pengetahuan selalu konsisten dengan nilai-nilai moral agama. Sebaliknya, kebenaran nilai-nilai moral agama di justifikasi oleh bukti-bukti ilmiah baik secara empiris-rasional, logis maupun intuitif-mistis.

#### V. DAFTAR PUSTAKA



- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet. ke-1. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Azra, Azyumardi. 2005. *Reintegrasi Ilmu-Ilmu, Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Bagir, Zainal Abidin (ed). 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Baiquni, Ahmad. 1996. *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta:
- Bhakti Prima Yasa Esack, Farid. 1997. *Qur'an Liberalism and Pluralism*. USA: One World.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 8(1), 1–14.
- Gazali, Imam, Al-. tt., *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Surabaya: Salim Nabhan.
- Ghulsani, Mehdi. 1998. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, (terjemahan Mizan). Bandung: Mizan.
- Jabiri, Muhammad Abid, Al-. 1990. *Takwin al-'Aql al-'Araby*. Beirut: al-Markaz al-Taahafy al-'Araby.
- Kuhn, Thomas, S. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. 2005. *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. Ke-2. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Milya,S. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Popper, Karl R. 1961. *The Logic of Scientific Discovery*. New York: Science Edition, Inc.
- . 1983. *Realism and The Aim of Science*. Totowa: Newjersy.
- Ra Runes, Dagobert, D. 1976. *Dictionary of Philosophy*. Totowa: New Jersey, Littlefield, Adam & Co
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago.
- Sharif, M. M, (ed). tt., *A History of Muslim Philosophy*. Delhi, Low Price Publication.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Alquran*, Cet. Ke-1. Bandung: Penerbit Mizan